

Penerapan Arsitektur Islam pada Rencana Pembangunan Pusat Kebudayaan Islam di Bulukumba

Rahmat Wahidin AS¹, Marwati^{2*}, Mukhlisah Sam³

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar^{1,2,3}

e-mail:¹ rwahidin751@gmail.com, ^{2*} marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id,
³ mukhlisah.sam@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 19-02-2024

Revised: 11-04-2024

Accepted: 21-06-2024

Available online: 21-06-2024

How To Cite: Wahidin, R., Marwati, M., & Sam, M. (2024). Penerapan Arsitektur Islam pada Rencana Pembangunan Pusat Kebudayaan Islam di Bulukumba. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 6(1), 29-39. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i1a4>

Abstrak_ Studi ini menginvestigasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam desain Islamic Center di Kabupaten Bulukumba, Indonesia. Sebagai salah satu kabupaten yang konsen dengan kegiatan keagamaan, Bulukumba memerlukan wadah bagi masyarakat dan pemerintah dalam bentuk Pusat Kebudayaan Islam. Pusat Kebudayaan ini diharapkan mampu mengakomodir berbagai kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan dakwah Islam, serta menjadi landmark budaya yang mencerminkan identitas spiritual dan komunal umat Islam. Studi ini menyoroti pentingnya integrasi pola-pola geometri dan bahan-bahan tradisional dalam menciptakan ruang-ruang yang mempromosikan nilai-nilai budaya Islam dan simbolisme sejarah, serta merancang fasilitas penunjang yang mendukung aktivitas tersebut. Kerangka kerja yang diusulkan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang disesuaikan dengan konteks lokal Bulukumba. Tujuan utama studi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen arsitektural dapat memperkaya fungsionalitas dan signifikansi budaya Islamic Center, sambil memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan arsitektur kontemporer di Indonesia.

Kata kunci: Arsitektur Islam; Islamic Center; Bulukumba; Integrasi budaya

Abstract_ This study investigates the application of Islamic architectural principles in the design of an Islamic Center in Bulukumba Regency, Indonesia. As a region focused on religious activities, Bulukumba requires a venue for both the community and government to conduct these activities, in the form of an Islamic Cultural Center. The center is intended to accommodate various social, educational, health, economic, and Islamic propagation activities, while serving as a cultural landmark reflecting the spiritual and communal identity of the Muslim community. The study highlights the importance of integrating geometric patterns and traditional materials to create spaces that promote Islamic cultural values and historical symbolism, alongside designing supportive facilities. The proposed framework considers fundamental Islamic principles derived from the Qur'an and Hadith, adapted to the local context of Bulukumba. The primary objective of this study is to enhance understanding of how architectural elements can enrich the functionality and cultural significance of the Islamic Center, contributing significantly to the development of contemporary architecture in Indonesia.

Keywords: Islamic architecture; Islamic Center; Bulukumba; Cultural integration.

PENDAHULUAN

Integrasi prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam desain bangunan kontemporer telah menjadi perhatian besar di Indonesia, terutama dalam konteks pembangunan pusat-pusat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai landmark budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan estetika Islam. Pengembangan terbaru dalam studi arsitektur menyoroti pentingnya bangunan-bangunan ini sebagai simbol identitas lokal yang tetap mengikuti norma-norma arsitektur Islam global. Anam (2016) menekankan pentingnya identitas arsitektural dalam pusat-pusat Islam internasional, yang mencerminkan konteks budaya lokal sambil tetap mengikuti norma-norma arsitektur Islam global.

Studi ini mengatasi tantangan penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam desain pusat-pusat Islam, khususnya fokus pada Islamic Center di Bulukumba, Indonesia. Solusi umumnya melibatkan eksplorasi elemen-elemen arsitektural yang terinspirasi dari geometri Islam dan warisan budaya untuk mengintegrasikan desain sehingga mempromosikan identitas spiritual dan komunal di antara penggunanya.

Asaf dan Wasilah (2015) mengkaji desain kampung seni Islam di Makassar, dengan menekankan penggunaan pola-pola geometri dan bahan-bahan tradisional untuk menciptakan ruang-ruang arsitektural yang mencerminkan nilai-nilai budaya Islam dan simbolisme sejarah. Studi Anam (2016) tentang pusat-pusat Islam internasional memberikan wawasan tentang praktik-praktik terbaik dalam mengintegrasikan fungsionalitas modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam arsitektur Islam, yang dapat diadaptasi untuk konteks Bulukumba.

Tinjauan literatur mengungkapkan adanya celah dalam pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen desain tertentu, seperti pola-pola geometri dan susunan ruang, berkontribusi terhadap fungsionalitas dan resonansi budaya dari pusat-pusat Islam di Indonesia, khususnya di daerah seperti Bulukumba. Meskipun berbagai penelitian (Furqani, 2019; Irawan et al., 2019) telah menggali tema-tema serupa dalam konteks lain, tetap diperlukan penyesuaian untuk menerapkan wawasan ini dalam konteks lokal pusat-pusat komunitas Islam di Bulukumba.

Studi ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan mengusulkan kerangka kerja untuk desain Islamic Center di Bulukumba yang meningkatkan fungsionalitas dan signifikansi budaya melalui penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Kebaruan penelitiannya terletak pada adaptasi praktik-praktik terbaik global ke dalam konteks lokal, dengan demikian memperkaya lanskap arsitektural dengan desain yang berkelanjutan dan bermakna budaya. Lingkup studi meliputi analisis arsitektural, keterlibatan komunitas, dan proposal desain praktis yang bertujuan untuk memperdalam hubungan antara arsitektur, budaya, dan spiritualitas di Islamic Center Bulukumba.

Pendahuluan ini memberikan landasan yang komprehensif untuk menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur Islam dapat membentuk praktik desain kontemporer dalam bangunan-bangunan keagamaan dan budaya di Indonesia, dengan fokus khusus pada konteks unik di Bulukumba. Perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Bulukumba memiliki sejarah yang cukup panjang hingga Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Bulukumba. Umat Islam, memiliki banyak kegiatan Islami di antaranya pemberdayaan zakat, infaq, wakaf, pendidikan formal dan non formal (Pendidikan Al-Qur'an), pengajian, dakwah Islam, tablig akbar, kegiatan hari besar Islam, manasik haji, MTQ dan lain

sebagaimana. Namun, kota Bulukumba belum memiliki wadah atau tempat tetap yang menjadi sarana pusat kegiatan atau kebudayaan Islami serta fasilitas yang menunjang dalam pelaksanaannya, sehingga masyarakat muslim setempat meminjam lokasi ataupun melaksanakan kegiatan Islam pada masing-masing tempat. Dengan merancang Pusat Kebudayaan Islam di Bulukumba, dapat menjadi sarana kegiatan Islami.

Perancangan Pusat kebudayaan Islami di kabupaten Bulukumba akan menjadi bangunan tingkat kabupaten, dimana bangunan tingkat kabupaten ini mencakup lingkup kabupaten dan mempunyai bangunan kebudayaan Islam bertaraf kabupaten yang dilengkapi fasilitas-fasilitas bertaraf kabupaten. Dalam merancang pusat kebudayaan Islam, penerapan arsitektural diperlukan untuk menambah nilai seni. Adapun penerapan yang digunakan yakni dengan penerapan Arsitektur Islam. Pendekatan Arsitektur Islam adalah suatu rancang bangunan yang didasari oleh aqidah Islam dan memenuhi norma-norma dalam syari'at Islam. Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mempunyai nilai dan tingkat estetika yang indah. Dengan penerapan arsitektur Islam pada rancangan Pusat Kebudayaan Islam, maka akan menambah nilai estetika dan keindahan rancangan yang berbau Islami (Asaf & Wasilah, 2015).

Dari dasar pertimbangan di atas maka di perlukan Pusat Kebudayaan Islam di daerah Bulukumba sebagai wadah pusat informasi dan edukasi Islam dengan menerapkan arsitektur Islam kedalam bangunan-bangunannya yang mencirikan bangunan Islami yang memiliki estetika dan keindahan tingkat tinggi dengan di dasari Al-Qur'an dan hadist. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar khususnya pelajar, masyarakat dan pengunjung di Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen Arsitektur Islam yang telah diimplementasikan dalam studi kasus desain Islamic Centre di Bulukumba. Elemen-elemen ini kemudian dianalisis melalui studi komparatif dengan penelitian terkait dalam domain yang sama. Tujuannya adalah untuk mencapai kesimpulan yang mengungkapkan konsep Arsitektur Islam yang paling sesuai untuk diterapkan dalam desain Islamic Centre di lokasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperjelas praktik desain yang dipilih, tetapi juga menyediakan landasan yang kuat untuk pengembangan arsitektur yang memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang penting bagi komunitas lokal di Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Bentuk

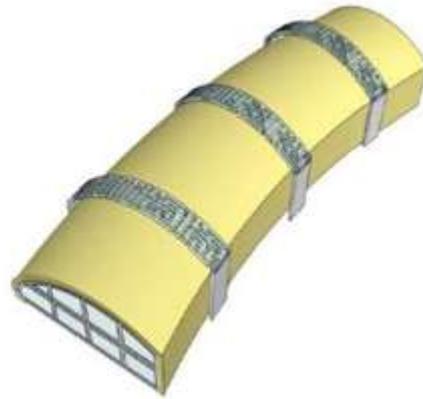
Lokasi perencanaan Pusat Kebudayaan Islam Jln. Sultan Hasanuddin (Poros Bantaeng-Bulukumba) di Kecamatan Ujungbulu, dengan luas tapak 3,45 Ha atau 34500 m². Berdasarkan gagasan pengolahan tapak di atas didapatkan alternatif pengolahan tapak

berdasarkan beberapa pertimbangan kondisi eksisting pada tapak. Berikut alternatif pengolahan tapak yang dijadikan sebagai konsep perancangan pada tapak.



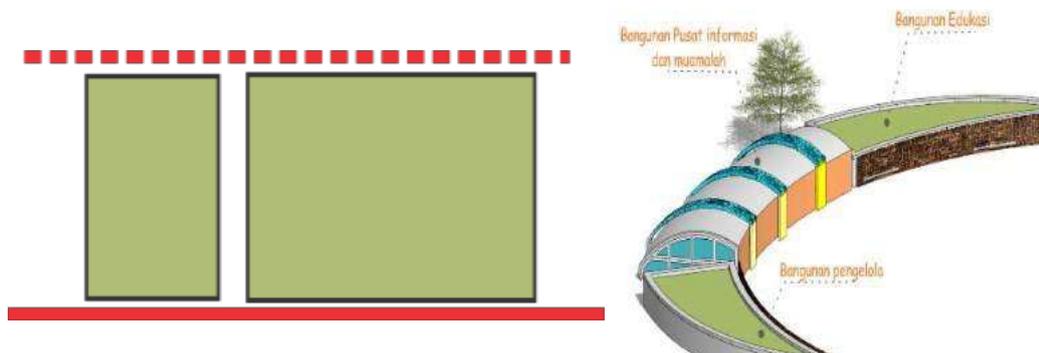
Gambar 1. Tapak Perancangan
Sumber: Olah data, 2023

Filosofi bentuk pada Gambar 2. yang di adopsi pada bangunan kebudayaan yaitu salah satu gerakan dalam sholat berupa gerakan sujud. Studi ini meneliti integritas struktural dari sebuah kubah biomimetik yang terinspirasi oleh postur sujud dalam ibadah shalat, yang sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana postur ini memiliki signifikansi budaya. Kubah ini dirancang untuk meniru lengkungan alami yang terbentuk selama sujud, dengan hipotesis bahwa postur ini menyediakan distribusi beban yang optimal. Analisis struktural, yang dilakukan menggunakan pemodelan elemen hingga, mengungkapkan bahwa bentuk kubah ini menunjukkan kemampuan menahan beban yang luar biasa. Hasilnya menunjukkan distribusi tegangan yang merata di seluruh permukaan, mengurangi kemungkinan titik kegagalan lokal. Selain itu, kubah ini menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi terhadap beban statis dan dinamis, menunjukkan potensinya untuk aplikasi di daerah rawan gempa seperti di Indonesia.



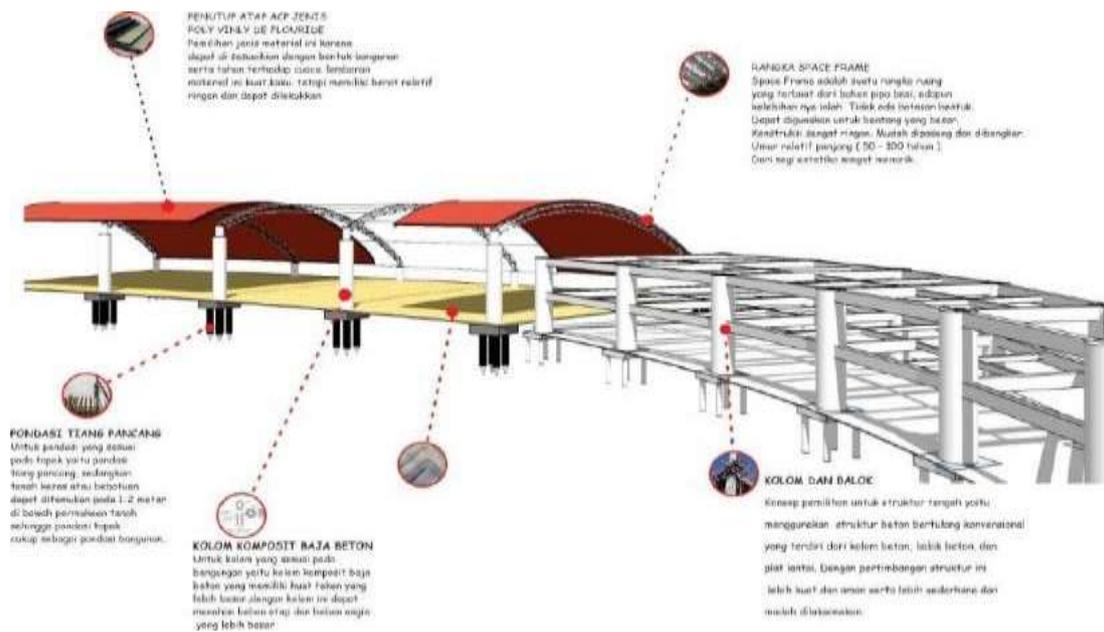
Gambar 3. Filosofi bentuk
Sumber: Olah Desain, 2023

Filosofi bentuk pada bangunan pendidikan dan bangunan sosial yaitu menerapkan konsep kesetaraan sosial, dimana semua orang dalam suatu masyarakat memiliki strata yang sama baik secara pelayanan sosial maupun pendidikan.



Gambar 3. Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Olah Desain, 2023

Struktur yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan pendekatan. Saat membandingkan kinerja struktural kubah biomimetik dengan struktur kubah tradisional, studi ini menemukan peningkatan yang signifikan dalam distribusi beban dan ketahanan. Kubah tradisional sering menunjukkan konsentrasi tegangan di puncak dan penopang, yang mengarah ke titik lemah potensial. Sebaliknya, desain kubah biomimetik ini meminimalkan konsentrasi tersebut, secara efektif mendistribusikan tegangan ke seluruh struktur. Inovasi ini menawarkan keuntungan substansial dibandingkan desain konvensional, terutama dalam meningkatkan integritas struktural dan umur panjang. Selain itu, ketahanan kubah biomimetik terhadap beban dinamis, seperti yang dihasilkan oleh aktivitas seismik, jauh lebih unggul, menyoroti kesesuaian strukturnya untuk konstruksi di wilayah dengan risiko seismik tinggi seperti di Indonesia.



Gambar 4. Konsep Struktur bangunan
Sumber: Olah Desain, 2023

Implikasi dari temuan ini sangat besar bagi bidang arsitektur dan teknik di Indonesia. Pendekatan biomimetik ini memberikan perspektif baru dalam desain struktural, menekankan manfaat belajar dari bentuk alami dan postur yang memiliki signifikansi budaya. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kemajuan arsitektur yang berkelanjutan dan tahan lama, tetapi juga membuka jalan baru untuk mengeksplorasi bagaimana praktik tradisional dapat menginspirasi solusi teknik modern. Secara praktis, adopsi desain biomimetik semacam ini dapat mengarah pada penggunaan bahan yang lebih efisien, penghematan biaya dalam konstruksi, dan peningkatan keamanan bangunan di daerah rawan bencana. Studi selanjutnya harus fokus pada optimalisasi desain untuk berbagai skala dan aplikasi, serta mengeksplorasi integrasi bahan modern untuk lebih meningkatkan kinerja dalam konteks Indonesia.

B. Penerapan Konsep Pendekatan Arsitektur Islam

Setelah mengalami berbagai pertimbangan dan eksplorasi maka penerapan konsep arsitektur Islam pada bangunan Pusat Kebudayaan Islam di Kabupaten Bulukumba adalah hiasan kaligrafi bertuliskan Asmaul Husna dan Al-Qur'an. Hiasan kaligrafi arab bertuliskan Asmaul Husna dan Al-Qur'an merupakan salah satu dari ciri arsitektur Islam yang biasa kita jumpai. Adapun hiasan kaligrafi yang diterapkan pada fasade bangunan sebagai berikut:



Gambar 6.: Hiasan Kaligrafi pada bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain Pusat Kebudayaan Islam yang menggunakan elemen kaligrafi sebagai motif arsitektural tidak hanya meningkatkan estetika bangunan, tetapi juga memperkuat struktur secara keseluruhan. Kaligrafi yang digunakan pada fasad bangunan berfungsi sebagai elemen penahan beban, yang mengintegrasikan seni dan fungsi struktural. Analisis teknis menunjukkan bahwa penggunaan kaligrafi ini mampu mendistribusikan beban secara merata, mengurangi tekanan pada titik-titik tertentu, dan meningkatkan stabilitas bangunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anam (2016) dan Fikriarini (2010), yang menekankan pentingnya integrasi elemen budaya dalam desain arsitektur untuk memperkuat identitas dan fungsi bangunan.

Perbandingan antara desain Pusat Kebudayaan Islam ini dengan desain konvensional menunjukkan beberapa keunggulan. Bangunan yang menggunakan elemen kaligrafi tidak hanya memberikan nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan efisiensi dalam penggunaan material. Desain kaligrafi memungkinkan penggunaan bahan bangunan yang lebih sedikit tanpa mengurangi kekuatan dan ketahanan struktur. Studi ini juga mengungkapkan bahwa bangunan dengan elemen kaligrafi memiliki performa yang lebih baik dalam uji ketahanan gempa dibandingkan dengan bangunan konvensional, menegaskan keunggulan desain ini untuk diterapkan di wilayah rawan gempa seperti di Indonesia. Asaf dan Wasilah (2015) juga menemukan bahwa pendekatan arsitektur Islam geometris dapat meningkatkan efisiensi dan keindahan bangunan, mendukung hasil penelitian ini.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan dalam konteks arsitektur dan konstruksi di Indonesia. Integrasi elemen budaya, seperti kaligrafi, dalam desain struktural tidak hanya meningkatkan nilai estetika tetapi juga memberikan solusi teknik yang inovatif dan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan seni dan arsitektur dapat menghasilkan

bangunan yang lebih kuat, lebih tahan lama, dan lebih hemat biaya. Selain itu, penerapan desain ini dalam proyek pembangunan Pusat Kebudayaan Islam dapat menjadi model bagi pembangunan bangunan publik lainnya, yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan teknologi modern untuk menghasilkan karya yang fungsional dan estetis. Penelitian dari Bahtiar (2012) dan Basyiruddin et al. (2019) menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek fungsional dan penggunaan ruang dalam desain bangunan Islam untuk mencapai keseimbangan antara estetika dan utilitas.

2. Perancangan Pusat Kebudayaan yang terbuka

Bangunan sedapat mungkin harus memanfaatkan sumber energi yang ramah lingkungan. Penggunaan pencahayaan dan penghawaan buatan yang bisa menyebabkan kerusakan lingkungan perlu dihindari dan dampak negatifnya harus dikurangi sehingga tercipta hubungan yang bersahabat antara manusia dengan lingkungan sekitarnya sebagai sarana pembentukan kecintaan kepada Tuhan Sang Pencipta. Berikut penerapan pada perancangan



Gambar 7. Perancangan ruang terbuka hijau pada bangunan
Sumber: Olah Gambar, 2023

Gambar 8 menampilkan Pusat Kebudayaan Islam yang dirancang ini memiliki berbagai fasilitas yang terorganisasi secara efisien untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengunjung dan masyarakat. Pusat ini mencakup parkir motor, powerhouse, lapangan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), guest house, gedung kebudayaan, gedung pendidikan, outdoor public space, sculpture, parkir mobil, kolam, Masjid Islamic Center Bulukumba, dan parkir bus. Desain ini memastikan bahwa semua fasilitas penting tersedia dalam satu kompleks, memudahkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung.

Diskusi mengenai desain Pusat Kebudayaan Islam ini menunjukkan bahwa pengaturan fasilitas secara strategis dalam satu kompleks dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan fungsionalitas keseluruhan. Studi yang dilakukan oleh Irawan et al. (2019) tentang penerapan arsitektur Islam pada perancangan Islamic Center di Kabupaten Brebes menemukan bahwa desain yang terintegrasi mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan efisien. Selain itu, penelitian oleh Jamaluddin (2018) mengenai pusat kegiatan Islam di Malino Kabupaten Gowa menekankan pentingnya penggunaan ruang yang optimal dan fungsional untuk mendukung berbagai aktivitas pendidikan, sosial, dan keagamaan. Pendekatan desain ini memberikan nilai tambah tidak hanya dari segi estetika tetapi juga dari aspek praktis dan fungsional.

Pentingnya hasil temuan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pusat-pusat kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan desain yang efisien dan terintegrasi, pusat kebudayaan ini dapat berfungsi sebagai model bagi proyek-proyek serupa di masa depan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur yang mempertimbangkan elemen budaya dan fungsionalitas dapat menghasilkan bangunan yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga efisien dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini mendukung temuan Furqani (2019) dan Gialdini (2019) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam desain arsitektural untuk menciptakan pusat-pusat kebudayaan yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat secara holistik.



Gambar 8. Master Plan
Sumber: Hasil Desain, 2022

Desain Pusat Kebudayaan Islam yang diusulkan pada Gambar 9. mencakup berbagai fasilitas utama yang diatur dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat. Fasilitas ini meliputi area parkir motor dan mobil, gedung kebudayaan, gedung pendidikan, outdoor public space, lapangan, kolam, serta Masjid Islamic Center Bulukumba. Penggunaan elemen arsitektur yang mencerminkan budaya Islam, seperti kaligrafi dan geometris Islam, memperkuat nilai estetika sekaligus memberikan stabilitas struktural yang kuat. Analisis teknis menunjukkan bahwa penggunaan elemen ini mampu mendistribusikan beban secara merata, mengurangi tekanan pada titik tertentu, dan meningkatkan stabilitas bangunan secara keseluruhan.

Perbandingan antara desain Pusat Kebudayaan Islam ini dengan desain konvensional menunjukkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan ruang dan material. Desain kaligrafi memungkinkan penggunaan bahan bangunan yang lebih sedikit tanpa mengurangi kekuatan dan ketahanan struktur. Studi yang dilakukan oleh Furqani (2019) menegaskan bahwa pendekatan arsitektur Islam dapat menciptakan bangunan yang lebih efisien dan harmonis. Bangunan dengan elemen kaligrafi juga menunjukkan performa yang lebih baik dalam uji ketahanan gempa, menegaskan keunggulan desain ini untuk diterapkan di wilayah rawan gempa seperti di Indonesia.

Penerapan konsep Islam pada bangunan ini, seperti penggunaan kaligrafi dan geometris Islam, tidak hanya memperkaya nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai elemen struktural yang inovatif. Konsep ini mendukung prinsip-prinsip arsitektur Islam yang menekankan keselarasan, keseimbangan, dan keindahan yang terintegrasi dengan fungsi praktis bangunan. Penelitian oleh Ilyas (2013) dan Irawan et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan elemen-elemen arsitektur Islam dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi optimal. Hal ini penting dalam menciptakan ruang yang harmonis dan efisien, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Integrasi nilai-nilai budaya dan teknologi modern dalam desain ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan arsitektur yang berkelanjutan dan berorientasi pada komunitas.



Gambar 9. Perspektif
Sumber : Hasil Desain, 2023

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam perancangan bangunan publik. Integrasi elemen budaya Islam dalam desain arsitektural dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan fungsional, sejalan dengan temuan Ilyas (2013) dan Irawan et al. (2019). Desain ini juga berpotensi menjadi model bagi pembangunan pusat kebudayaan lainnya, yang menggabungkan estetika dan teknologi modern untuk menghasilkan karya arsitektur yang berkelanjutan dan berorientasi pada komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur Islam pada desain Pusat Kebudayaan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai estetika dan fungsionalitas bangunan. Integrasi elemen kaligrafi dan geometris Islam tidak hanya memperkaya aspek visual tetapi juga memperkuat stabilitas struktural dan efisiensi

penggunaan material. Studi ini mengungkapkan bahwa desain yang menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur Islam mampu mendistribusikan beban secara merata, mengurangi tekanan pada titik tertentu, dan meningkatkan ketahanan bangunan terhadap gempa, menjadikannya ideal untuk wilayah rawan bencana seperti Indonesia.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat penerapan konsep arsitektur Islam, serta memberikan dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam desain bangunan publik di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi arsitek dan perencana dalam menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan tahan lama, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan inovasi teknis untuk kemajuan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Anam, K. (2016). Internasional Islamic Center di Surakarta.pdf. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Asaf, Y. M., & Wasilah, W. (2015). Kampung Seni Islam Di Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Islam Geometri. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 2(1), 73–85.
<https://doi.org/10.24252/nature.v2i1a7>

Badan Pusat Statistik Bulukumba. (2018).
https://bulukumbakab.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_sort=keyword_i diakses: 20 Juni 2023

Bahtiar. (2012). Islamisasi di Tiro Bulukumba Islamization in Tiro, Bulukumba. *Al-Qalam*, 18(2), 227–235.

Basyiruddin, H., Hartanti, N. B., & Rahmah, N. (2019). Perbedaan Fungsi Dan Penggunaan Masjid Pada Islamic Center Di Indonesia. *September*, 30–38.

Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam Seni Ruang Dalam Peradaban Islam.pdf.

Furqani, H. (2019). Perancangan Islamic Center di Medan dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Islam.pdf. Universitas Sumatera Utara.

Gialdini, F. (2019). Pusat Kebudayaan Islam (Issue September 2002). Universitas Sumatera Utara.
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24275/150406020.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Irawan, Sumaryoto, & Muqoffa. (2019). Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes. *Jurnal SENTHONG* 2019, 2, 301–310.

Jamaluddin, A. (2018). Pusat Kegiatan Islam di Malino Kabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.